



Perbandingan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia dan Negara Negara Timur Tengah: Analisis Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran

Ani Maghfiroh¹, Selvi Ratna Sari¹, Fajri Ismail¹, Indah Wigati¹, Yuniar^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia

*Corresponding author email: yuniar_uin@radenfatah.ac.id

Article Info

Article history:

Received June 05, 2026

Approved August 25, 2026

Keywords:

Islamic Education, Curriculum, Learning, Comparative Study, Indonesia, Middle East

ABSTRACT

This study aims to comparatively analyze Islamic education systems in Indonesia and Middle Eastern countries, focusing on curriculum and learning implementation. This research employs a qualitative approach with a comparative design through literature study and multi-site analysis. Data sources were obtained from scholarly journals, books, and relevant curriculum documents. The data analysis technique uses a comparative analysis model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Islamic education in Indonesia adopts an integrative curriculum that combines religious and general knowledge with a contextual, adaptive, and student-centered learning approach. The learning implementation is characterized by active learning methods (student-centered learning), technology integration, and an emphasis on religious moderation values. In contrast, Islamic education in the Middle East tends to maintain a classical Islamic curriculum with a textual approach and traditional teaching methods such as talaqqi, memorization, and lectures, along with a dominant teacher authority in the learning process. This study concludes that both systems have their respective strengths and limitations. Therefore, a paradigm synthesis is needed by integrating the depth of traditional scholarship with innovative learning approaches to develop a comprehensive, adaptive, and globally relevant model of Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif sistem pendidikan Islam di Indonesia dan negara-negara Timur Tengah dengan fokus pada aspek kurikulum dan implementasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif melalui studi literatur dan analisis multi-situs. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kurikulum yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model analisis komparatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, adaptif, serta berpusat pada peserta didik. Implementasi pembelajaran ditandai dengan penggunaan metode aktif (student-centered learning), integrasi teknologi, serta penekanan pada nilai moderasi beragama. Sementara itu, pendidikan Islam di Timur Tengah cenderung mempertahankan kurikulum berbasis ilmu keislaman klasik dengan pendekatan tekstual dan metode pembelajaran tradisional seperti talaqqi, hafalan, dan ceramah, serta dominasi otoritas guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua sistem memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan sintesis paradigma yang mengintegrasikan

kedalaman keilmuan tradisional dengan pendekatan pembelajaran inovatif untuk menghasilkan model pendidikan Islam yang komprehensif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan global.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Magfiroh, A., Sari, S. R., Ismail, F., Wigati, I., & Yuniar, Y. (2026). Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia dan Negara Negara Timur Tengah: Analisis Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 3143–3154. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6581>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini berada dalam pusaran perubahan global yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi, informasi, dan dinamika sosial budaya. Globalisasi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan serius bagi eksistensi pendidikan Islam, terutama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan kompetensi global. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk bersifat adaptif, inovatif, dan tetap berakar pada nilai spiritual agar mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual dan religious (Norhidayah et al., 2025).

Selain itu, globalisasi telah memunculkan persoalan epistemologis dan krisis identitas dalam pendidikan Islam, terutama akibat dominasi paradigma ilmu modern dan arus budaya global. Hal ini berdampak pada perlunya rekonstruksi kurikulum dan praktik pembelajaran agar mampu mengintegrasikan nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya bersifat normatif, tetapi harus mampu menghadirkan model pembelajaran yang dialogis, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global (Farida et al., 2025).

Dalam konteks geografis dan historis, Indonesia dan negara-negara Timur Tengah memiliki posisi yang berbeda dalam perkembangan pendidikan Islam. Indonesia dikenal dengan model pendidikan Islam yang lebih moderat, integratif, dan adaptif terhadap sistem pendidikan nasional, sedangkan Timur Tengah cenderung mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik yang kuat, seperti kajian turats dan pendekatan tekstual. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi paradigma pendidikan Islam yang menarik untuk dikaji secara komparatif guna menemukan model terbaik yang relevan dengan tantangan zaman (Nurafifah et al., 2025).

Perbedaan paradigma tersebut juga terlihat pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendidikan Islam di Indonesia mulai mengarah pada model modern-integratif dengan pemanfaatan teknologi dan pendekatan student-centered learning, sementara di Timur Tengah masih banyak menggunakan metode tradisional seperti hafalan, talaqqi, dan ceramah. Meskipun demikian, kedua sistem memiliki keunggulan masing-masing, sehingga kajian perbandingan menjadi penting untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*) yang dapat diadopsi secara kontekstual (Arifin & Rizqiyani, 2025).

Namun demikian, kajian komparatif yang secara khusus membahas perbandingan kurikulum dan implementasi pembelajaran pendidikan Islam antara Indonesia dan Timur Tengah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek normatif atau studi lokal tanpa analisis perbandingan yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis komprehensif yang dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, integratif, dan kompetitif di tingkat global (Wati et al., 2025).

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirancang secara konseptual dan analitis untuk mengkaji secara komprehensif perbandingan sistem pendidikan Islam dalam dua konteks geografis dan epistemologis yang berbeda, yakni Indonesia dan negara-negara Timur Tengah. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengelaborasi karakteristik kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang cenderung bersifat integratif antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Di sisi lain, penelitian ini juga menginvestigasi karakteristik kurikulum pendidikan Islam di Timur Tengah yang secara historis lebih berakar pada tradisi keilmuan klasik (turats) dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman normatif. Lebih lanjut, penelitian ini menganalisis secara kritis bagaimana implementasi pembelajaran di kedua wilayah tersebut, baik dari aspek pendekatan pedagogis, strategi pembelajaran, maupun relasi antara guru dan peserta didik. Pada tahap berikutnya, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi secara mendalam titik temu (*convergence*) dan titik beda (*divergence*) antara kedua sistem tersebut sebagai basis dalam membangun konstruksi komparatif yang argumentatif dan berbasis data.

Sejalan dengan kerangka permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-komparatif, tetapi juga analitis-kritis dalam mengungkap dinamika pendidikan Islam lintas konteks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan struktur serta orientasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dan Timur Tengah secara sistematis dan berbasis kerangka teoretis yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran di kedua wilayah tersebut dalam perspektif pedagogi kontemporer guna menilai tingkat adaptivitas dan efektivitasnya terhadap tantangan global. Lebih jauh, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keterbatasan struktural (*structural limitations*) dari masing-masing sistem pendidikan, sehingga dapat dirumuskan implikasi teoretis dan rekomendasi praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan Islam dalam dua konteks yang berbeda, yaitu Indonesia dan negara-negara Timur Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, perspektif, serta realitas sosial secara holistik dan kontekstual, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Dalam kerangka ini, penelitian juga menggunakan pendekatan studi multi situs (*multi-site study*), yaitu mengkaji lebih dari satu lokasi penelitian untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan secara komprehensif. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kurikulum yang relevan (Sutikno, & Hadisaputra, 2021).

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis komparatif dengan mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan Volume X, Issue X, Month Year yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh temuan

yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis komparatif mengidentifikasi digunakan pola untuk persamaan (similarities) dan perbedaan (differences) antara sistem pendidikan Islam di kedua wilayah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pendidikan Islam secara global (Samsu, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan karakteristik yang khas, yaitu bersifat integratif antara nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari adanya penggabungan mata pelajaran agama dengan ilmu umum dalam satu kerangka kurikulum yang sama, baik di madrasah maupun sekolah umum berbasis Islam. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan pembentukan karakter religius peserta didik (Azra, 2019). Dalam konteks kebijakan terbaru, implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat integrasi tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan pada penguatan kompetensi dan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Lebih lanjut, integrasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga substantif, yakni mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif (Suprpto, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Prof Fajri dkk menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, terutama karena pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa (Agustina et al., (2023). Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum yang integratif dan fleksibel mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus relevansi pendidikan Islam dengan tuntutan zaman.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren modern menjadi representasi nyata dari implementasi kurikulum integratif tersebut. Madrasah mengadopsi kurikulum nasional dengan penguatan pada mata pelajaran keislaman, sedangkan pesantren modern mengembangkan kurikulum yang mengombinasikan kurikulum Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, serta kurikulum khas pesantren. Model ini menunjukkan fleksibilitas sistem pendidikan Islam di Indonesia dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan pendidikan sekaligus menjaga nilai-nilai tradisi Islam. Dengan demikian, integrasi kurikulum tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi juga praktik nyata yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia (Maharani & Rahmانيar, 2023).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya penekanan kuat pada nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Moderasi beragama menjadi agenda strategis nasional yang diintegrasikan dalam kurikulum untuk membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), dan keseimbangan (tawazun) menjadi bagian penting dalam materi pembelajaran maupun praktik pendidikan sehari-hari. Integrasi nilai moderasi ini juga sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi moderasi beragama dalam kurikulum dilakukan melalui berbagai pendekatan pedagogis yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Zainudin et al., 2026).

Dalam hal ini, keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, sebagaimana ditunjukkan oleh Agustina et al. bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam pendidikan agama Islam (Agustina, 2023).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi secara efektif, serta belum meratanya pemahaman tentang konsep moderasi di tingkat praktis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan guru dan pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara optimal dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia (Maharani & Rahmani, 2023).

Madrasah dan pesantren modern merupakan contoh konkret dari implementasi kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan berbasis moderasi beragama di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga formal di bawah Kementerian Agama mengadopsi kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum keislaman, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus religius. Dalam praktiknya, madrasah juga mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif dan inovatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi pembelajaran dan asesmen autentik. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sementara itu, pesantren modern menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam pengembangan kurikulum dengan menggabungkan sistem tradisional dan modern. Selain mengajarkan kitab-kitab klasik (turats), pesantren juga memasukkan pelajaran umum, bahasa asing, serta keterampilan hidup (life skills). Transformasi ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak lagi hanya berorientasi pada penguatan aspek religius semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi global santri. Pendekatan pembelajaran yang adaptif sebagaimana ditemukan dalam penelitian Prof Fajir. menjadi relevan dalam konteks ini, karena mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Maharani & Rahmani, 2023).

Lebih jauh, baik madrasah maupun pesantren modern berperan strategis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui praktik kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang inklusif, kegiatan keagamaan yang terbuka, serta interaksi sosial yang harmonis menjadi media efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan. Dengan demikian, kedua lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang moderat dan berkeadilan (Zainudin et al., 2026).

Kurikulum Pendidikan Islam di Timur Tengah

Kurikulum pendidikan Islam di negara-negara Timur Tengah secara umum menunjukkan karakteristik yang kuat dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik (turats). Kurikulum ini menempatkan ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, dan hadits sebagai

inti utama pembelajaran, yang disusun secara sistematis dan berjenjang. Fokus tersebut mencerminkan orientasi pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan ulama atau intelektual Muslim yang memiliki kedalaman pemahaman terhadap sumber-sumber primer Islam. Berbeda dengan Indonesia yang cenderung integratif, kurikulum di Timur Tengah lebih menekankan spesialisasi dalam bidang keislaman, sehingga struktur keilmuannya lebih mendalam namun relatif kurang integratif dengan ilmu umum.

Pendekatan ini memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik yang berkembang sejak masa kejayaan peradaban Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana transmisi otoritas keilmuan (sanad) dari guru kepada murid. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Timur Tengah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada legitimasi keilmuan dan kesinambungan tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan memiliki dimensi epistemologis yang khas dan berbeda dari sistem pendidikan modern.

Namun demikian, dalam konteks globalisasi, kurikulum yang terlalu berorientasi pada ilmu klasik menghadapi tantangan dalam hal relevansi terhadap kebutuhan kontemporer. Berbeda dengan temuan Prof. Fajri yang menunjukkan bahwa kurikulum yang adaptif seperti Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan fleksibel dan kontekstual, kurikulum di Timur Tengah cenderung lebih rigid dan kurang memberikan ruang inovasi pedagogis. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk melakukan reformulasi kurikulum yang tetap menjaga kekuatan tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Agustina, 2023).

Salah satu ciri utama kurikulum pendidikan Islam di Timur Tengah adalah penekanan yang sangat kuat pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fiqh, tafsir, dan hadits. Ilmu-ilmu ini diajarkan secara mendalam melalui kajian kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada pemahaman teks, tetapi juga pada kemampuan analisis dan interpretasi terhadap berbagai pendapat ulama klasik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Timur Tengah berorientasi pada pembentukan kapasitas intelektual yang berbasis pada tradisi keilmuan Islam yang otoritatif.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga memperkuat orientasi tersebut, seperti metode talaqqi yang menekankan interaksi langsung antara guru dan murid dalam proses transmisi ilmu. Metode ini memungkinkan terjadinya transfer ilmu secara mendalam sekaligus pembentukan karakter spiritual peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme menjaga keaslian dan otentisitas ilmu keislaman melalui sanad keilmuan (Qurrotin, 2025).

Namun, fokus yang terlalu dominan pada ilmu klasik juga berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam pengembangan kompetensi lain yang dibutuhkan di era modern, seperti literasi teknologi dan keterampilan berpikir kritis lintas disiplin. Dalam konteks ini, temuan Agustina et al. (2023) menjadi relevan sebagai pembandingan, di mana pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta didik terbukti mampu meningkatkan hasil belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pendalaman ilmu keislaman klasik dan pengembangan kompetensi modern dalam sistem pendidikan Islam (Qurrotin, 2025).

Struktur kurikulum pendidikan Islam di Timur Tengah cenderung bersifat tekstual dan mendalam, dengan penekanan pada kajian kitab-kitab klasik (kutub al-turats) sebagai sumber utama pembelajaran. Materi pembelajaran disusun berdasarkan disiplin ilmu tertentu dengan

tingkat kompleksitas yang meningkat secara bertahap. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami secara mendalam konsep-konsep keislaman, namun pada saat yang sama cenderung bersifat teacher-centered dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi kritis dari peserta didik.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran sering kali dilakukan melalui metode ceramah, hafalan, dan pembacaan teks secara langsung, yang menuntut ketekunan dan kedisiplinan tinggi dari peserta didik. Metode ini terbukti efektif dalam membangun kedalaman pemahaman terhadap teks keislaman, namun kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian tentang metode talaqqi menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam menjaga kualitas pembelajaran berbasis teks, tetapi perlu dikombinasikan dengan pendekatan modern agar lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini (Muktafi & Umam, 2022).

Jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berorientasi pada peserta didik, struktur kurikulum yang terlalu tekstual berpotensi menghambat inovasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi antara pendekatan tekstual yang mendalam dengan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif agar pendidikan Islam tetap relevan dan kompetitif di era global.

Lembaga pendidikan tradisional seperti universitas Islam klasik dan lembaga keagamaan memiliki peran yang sangat dominan dalam sistem pendidikan Islam di Timur Tengah. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat pengembangan dan pelestarian tradisi keilmuan Islam, sekaligus sebagai otoritas dalam menentukan standar kurikulum dan metode pembelajaran. Peran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Timur Tengah sangat dipengaruhi oleh struktur kelembagaan yang kuat dan berakar pada sejarah panjang peradaban Islam.

Selain itu, lembaga tradisional juga berfungsi sebagai penjaga ortodoksi keilmuan Islam, di mana kurikulum dan metode pembelajaran dirancang untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam sesuai dengan tradisi ulama terdahulu. Hal ini terlihat dari dominasi penggunaan kitab-kitab klasik dan metode pembelajaran tradisional seperti talaqqi yang menekankan hubungan langsung antara guru dan murid. (Qurrotin, 2025).

Namun demikian, dominasi lembaga tradisional juga menghadirkan tantangan dalam hal inovasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Berbeda dengan sistem pendidikan di Indonesia yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap inovasi kurikulum seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Prof. Fajri lembaga pendidikan di Timur Tengah cenderung lebih konservatif dalam melakukan perubahan. Oleh karena itu, diperlukan reformasi kelembagaan yang mampu mengakomodasi inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi kekuatan utama pendidikan Islam di kawasan tersebut. (Agustina, 2023).

Implementasi Pembelajaran Indonesia

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional menuju model pembelajaran aktif berbasis *student-centered learning* (SCL). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek utama yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi. Model ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab belajar siswa (Risana et al., 2025).

Penerapan SCL dalam pembelajaran PAI juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui diskusi, problem-based learning, maupun project-based learning. Penelitian menunjukkan bahwa model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari sumber belajar, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital (Awwaliyah & Fatimah 2024).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Prof. Fajri yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan student-centered learning tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif secara empiris dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Indonesia (Agustina, 2023).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi salah satu indikator transformasi pendidikan menuju era digital. Pemanfaatan teknologi seperti e-learning, multimedia interaktif, dan platform digital (misalnya Google Classroom dan Moodle) memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan menarik bagi peserta didik. Transformasi ini juga mendorong perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi desainer pembelajaran yang inovatif (Sugianto et al. 2023).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Media digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan platform daring memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi serta mempermudah pemahaman konsep-konsep keislaman yang abstrak (Harahap & Warman, 2025).

Lebih jauh, integrasi teknologi juga berkontribusi pada penguatan karakter Islami melalui pendekatan pembelajaran digital yang kontekstual. Dalam hal ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Ivanda et al., 2026).

Kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran merupakan salah satu karakteristik utama implementasi pendidikan Islam di Indonesia. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku), sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menekankan relevansi ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, kontekstualisasi nilai Islam dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), studi kasus, dan refleksi pengalaman kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai pedoman praktis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif bagi peserta didik (Mufida & Ramli, 2025).

Temuan ini juga relevan dengan hasil penelitian Prof. Fajri yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajar secara signifikan. Dengan demikian, kontekstualisasi nilai Islam

tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter religius, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas akademik siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi pembelajaran PAI di Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan (Agustina, 2023).

Implementasi Pembelajaran Timur Tengah

Implementasi pembelajaran pendidikan Islam di Timur Tengah secara umum masih didominasi oleh metode tradisional seperti *talaqqi*, hafalan (*memorization*), dan ceramah. Metode *talaqqi* menekankan interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam proses transmisi ilmu, di mana guru membacakan materi dan siswa mengikuti serta mengulanginya secara berulang hingga mencapai pemahaman dan ketepatan bacaan. Pendekatan ini dianggap efektif dalam menjaga keaslian ilmu dan memastikan akurasi pemahaman, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik (Agustina, 2023).

Selain itu, metode hafalan menjadi bagian integral dalam sistem pembelajaran, khususnya dalam penguasaan teks-teks keislaman. Hafalan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan disiplin intelektual. Sementara itu, metode ceramah digunakan sebagai sarana utama penyampaian materi secara sistematis oleh guru kepada siswa. Kombinasi ketiga metode ini membentuk pola pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi secara mendalam, meskipun cenderung bersifat satu arah (Mufid & Said (2025).

Namun demikian, jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Fajri, metode tradisional ini relatif kurang memberikan ruang bagi partisipasi aktif siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi pedagogis, di mana sistem Timur Tengah lebih menekankan pada transmisi ilmu, sedangkan sistem Indonesia mulai bergeser menuju konstruksi pengetahuan yang lebih partisipatif dan kontekstual (Agustina, 2023).

Salah satu karakteristik utama dalam implementasi pembelajaran di Timur Tengah adalah dominasi otoritas guru dalam proses pendidikan. Guru dipandang sebagai sumber utama ilmu pengetahuan sekaligus figur otoritatif yang memiliki legitimasi keilmuan tinggi. Dalam konteks ini, hubungan antara guru dan murid bersifat hierarkis, di mana murid diharapkan untuk menerima dan mengikuti ajaran guru tanpa banyak mempertanyakan. Pola ini berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik yang menekankan pentingnya sanad (rantai transmisi ilmu) sebagai bentuk legitimasi keilmuan.

Dominasi guru juga tercermin dalam metode pembelajaran seperti *talaqqi*, di mana guru memiliki kontrol penuh terhadap proses pembelajaran, mulai dari penyampaian materi hingga evaluasi pemahaman siswa. Interaksi yang terjadi cenderung bersifat satu arah, meskipun tetap memberikan kedalaman pemahaman melalui bimbingan langsung. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menjaga kualitas pembelajaran berbasis teks dan memperkuat hubungan spiritual antara guru dan murid.

Namun, dalam perspektif pendidikan modern, dominasi guru yang terlalu kuat dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Berbeda dengan temuan Prof. Fajri yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sistem di Timur Tengah masih mempertahankan peran guru sebagai pusat otoritas. Oleh karena itu, diperlukan transformasi peran guru menuju model yang

lebih dialogis tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pendidikan Islam (Agustina, 2023).

Pendekatan pembelajaran di Timur Tengah juga ditandai oleh dominasi pendekatan tekstual dalam memahami ajaran Islam. Proses pembelajaran berfokus pada kajian mendalam terhadap teks-teks klasik (*turats*), seperti kitab fiqh, tafsir, dan hadits, yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan pemahaman literal dan analisis terhadap teks, sehingga menghasilkan kedalaman intelektual yang tinggi dalam bidang keislaman.

Dalam praktiknya, pendekatan tekstual ini sering dikombinasikan dengan metode hafalan dan ceramah, sehingga siswa terbiasa memahami ajaran Islam melalui perspektif normatif dan tekstual. Hal ini memungkinkan terjaganya otentisitas ajaran Islam, namun pada saat yang sama dapat membatasi ruang interpretasi kontekstual terhadap realitas sosial yang terus berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun dasar keilmuan yang kuat, tetapi perlu dilengkapi dengan pendekatan kontekstual agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman (Mufid & Said (2025).

Jika dibandingkan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di Indonesia yang terbukti meningkatkan hasil belajar siswa yang diteliti oleh Prof. Fajri, pendekatan tekstual di Timur Tengah cenderung kurang fleksibel dalam menjawab tantangan globalisasi. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan tekstual yang mendalam dengan pendekatan kontekstual yang adaptif menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

KESIMPULAN

Perbandingan sistem pendidikan Islam di Indonesia dan negara-negara Timur Tengah menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi kurikulum dan implementasi pembelajaran. Pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan integratif yang mengombinasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, pendidikan Islam di Timur Tengah lebih menekankan penguatan tradisi keilmuan Islam klasik melalui pendalaman kajian keagamaan, penggunaan sumber-sumber otoritatif, dan model pembelajaran yang berorientasi pada transmisi ilmu dari guru kepada peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua sistem memiliki keunggulan yang saling melengkapi. Pendidikan Islam di Indonesia unggul dalam aspek inovasi, fleksibilitas, dan responsivitas terhadap perkembangan zaman, sedangkan pendidikan Islam di Timur Tengah memiliki kekuatan dalam menjaga kedalaman epistemologis dan kontinuitas tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam di era global perlu mengintegrasikan keunggulan kedua model tersebut melalui penguatan kajian keislaman yang mendalam sekaligus penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Integrasi ini diharapkan mampu melahirkan sistem pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, namun tetap adaptif terhadap dinamika sosial, ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 73–80.
- Arifin, M., & Rizqiyani, R. W. (2025). Inovasi kurikulum pendidikan Islam: Menjawab tantangan globalisasi dan krisis nilai. *Paradigma: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.64540/msb3vd58>
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi student-centered learning pada mata pelajaran PAI kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1083–1094.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Harahap, S., & Warman, A. (2025). Inovasi desain pembelajaran PAI berbasis teknologi untuk meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 540–546.
- Ivanda, S. B., Azwa, N., & Sari, H. P. (2026). Penguatan karakter Islami melalui pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 115–126.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum merdeka: Panduan implementasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>
- Mufid, Z., & Said, B. (2025). Metode talaqqi dalam pembelajaran aqidah dan pengaruhnya terhadap pemahaman aqidah santri. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2).
- Mufida, S., & Ramli, M. (2025). Rekonstruksi model pembelajaran PAI abad ke-21: Integrasi nilai Islam, teknologi, dan kompetensi 4C. *PeTeKa*, 8(3).
- Norhidayah, N., Wulandzari, A., & Ajahari, A. (2025). Strategi pendidikan Islam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18916–18922. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29155>
- Nur Farida, L., Muzaki, R. I., & Mubin, N. (2025). Isu-isu pendidikan Islam kontemporer dan globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2), 658–663. <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6702>
- Nurafifah, N., Mindani, M., Aryati, A., & Tantri, S. Y. (2025). Sejarah sosial pendidikan di dunia Islam: Pendidikan Islam kontemporer, globalisasi, modernisasi, dan tantangan sosial. *Jurnal Pendas*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36282>
- Qurrotin, A. (2025). Modern talaqqi method: Innovation in turats learning in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 1(2), 212–225.
- Risana, F., et al. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 619–632.
- Samsu. (2021). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta R&D*. Pusaka Jambi.

- Sugianto, O., et al. (2023). Peran teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 17–24.
- Suprpto. (2020). *Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. EDUKASI.
- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2021). *Penelitian kualitatif*. Holistica.
- Wati, M., Rahmi, L., Wardani, C. A., Purnama, B. B., & Zahra, R. (2025). Problematika, strategi, dan kompetisi global dalam pendidikan agama Islam di era globalisasi. *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 14–27.
<https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2073>
- Zainudin, M., Sohib, M., & Maftuh. (2026). Rekonstruksi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.